



**KONSEP PERNIKAHAN
DAN KEBAHAGIAAN
DALAM ISLAM**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | KELOMPOK 9



ANGGOTA KELOMPOK

LEDIES JELITA CLEOPATRA

RAMEYZA NAILA MEYSUN

SAFIRA PERMATA PUTRI



LATAR BELAKANG

Pernikahan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Islam tidak memandang pernikahan sekadar sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi sebagai institusi suci yang disebut sebagai mitsaqan ghalizha atau perjanjian yang kuat. Dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rum ayat 21, dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan ketenteraman (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah). Namun, realitas modern menunjukkan banyaknya tantangan dalam kehidupan rumah tangga, seperti meningkatnya angka perceraian dan lemahnya komunikasi antar pasangan. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai konsep pernikahan dan kebahagiaan dalam Islam menjadi sangat penting.



BERIKUT QS, AR-RUM AYAT 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

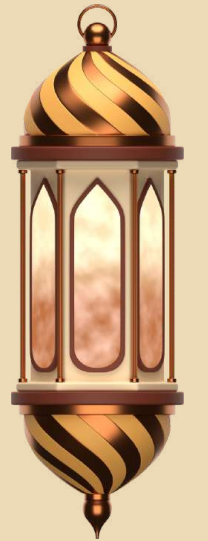
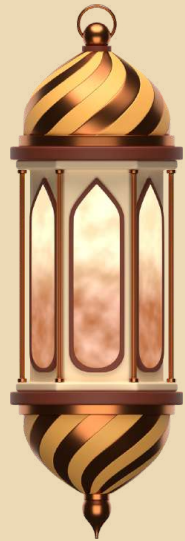
Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”



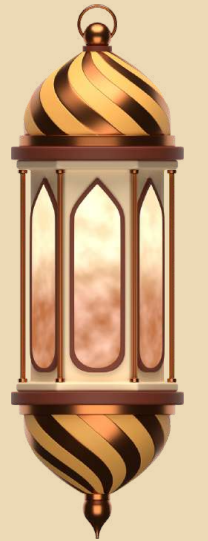
PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN PERNIKAHAN DALAM ISLAM

Pernikahan dalam fikih Islam diartikan sebagai akad yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat. Pernikahan bukan sekadar hubungan biologis, tetapi ikatan hukum dan spiritual yang berdampak dunia-akhirat. Pernikahan berfungsi menjaga kehormatan, melestarikan keturunan, dan membentuk keluarga sebagai unit pendidikan pertama yang menjadi fondasi stabilitas sosial.



DIMENSI PERNIKAHAN DALAM ISLAM

Pernikahan dalam Islam memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi ibadah dan dimensi sosial. Sebagai ibadah, pernikahan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Setiap kewajiban dalam rumah tangga, seperti memberi nafkah dan mendidik anak, bernilai pahala jika dilaksanakan dengan niat yang ikhlas. Sebagai institusi sosial, pernikahan menjadi dasar terbentuknya keluarga yang berperan dalam membentuk karakter individu dan menjaga tatanan masyarakat.

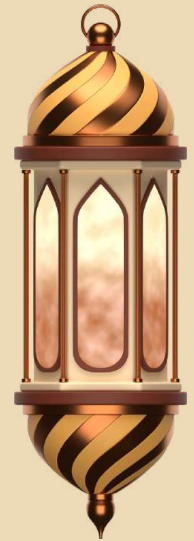




TUJUAN DAN HIKMAH PERNIKAHAN



Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah mewujudkan ketenteraman hidup. QS. Ar-Rum ayat 21 menegaskan bahwa Allah menciptakan pasangan agar manusia memperoleh ketenangan jiwa serta menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Selain itu, pernikahan bertujuan menjaga moralitas manusia agar naluri biologis tersalurkan secara sah dan bermartabat. Pernikahan juga berfungsi melestarikan keturunan yang sah serta membentuk generasi yang berkualitas secara moral dan spiritual. Dengan demikian, pernikahan memiliki hikmah besar dalam membangun peradaban yang bermoral.



KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM RUMAH TANGGA

Kebahagiaan dalam rumah tangga menurut Islam tidak hanya diukur dari aspek materi atau romantisme semata, tetapi dari terciptanya keseimbangan antara aspek spiritual, psikologis, sosial, dan material. Kebahagiaan sejati adalah ketenteraman jiwa yang lahir dari hubungan yang dilandasi iman dan tanggung jawab. Konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah menjadi indikator utama kebahagiaan keluarga dalam Islam. Kebahagiaan juga berkaitan dengan kedekatan kepada Allah SWT serta keberkahan dalam kehidupan rumah tangga.



DIMENSI SPIRITUAL DAN PSIKOLOGIS KEBAHAGIAAN

Dalam dimensi spiritual, kebahagiaan rumah tangga terwujud ketika pasangan menjadikan ketakwaan sebagai fondasi utama kehidupan keluarga. Praktik ibadah bersama dan orientasi pada ridha Allah SWT menjadi sumber ketenangan batin. Dalam dimensi psikologis, kebahagiaan tercermin melalui komunikasi yang sehat, saling pengertian, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan musyawarah dan kesabaran. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal wajar, namun harus dikelola dengan bijaksana dan penuh empati.



PRINSIP MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

Keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah tidak terwujud secara otomatis, melainkan melalui penerapan prinsip-prinsip tertentu. Ketakwaan menjadi fondasi utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh. Selain itu, pemenuhan hak dan kewajiban secara adil dan proporsional menjadi kunci terciptanya keseimbangan dalam keluarga. Komunikasi yang efektif, musyawarah, kesabaran, serta sikap saling memaafkan juga merupakan elemen penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.



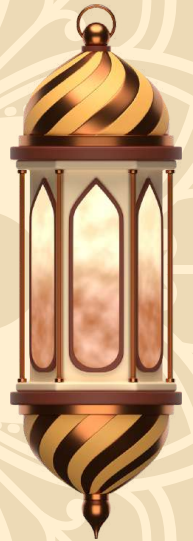
TANTANGAN KELUARGA DI ERA MODERN

Perkembangan teknologi, perubahan peran sosial, dan tekanan ekonomi membawa tantangan baru bagi keluarga modern. Media sosial sering kali memicu konflik karena kurangnya komunikasi yang berkualitas. Selain itu, meningkatnya individualisme dan degradasi nilai moral juga menjadi ancaman terhadap stabilitas rumah tangga. Dalam situasi ini, konsep pernikahan dalam Islam tetap relevan karena menekankan komitmen, tanggung jawab, komunikasi, dan orientasi spiritual.



RELEVANSI KONSEP ISLAM DI ERA MODERN

Konsep pernikahan dan kebahagiaan dalam Islam menawarkan solusi komprehensif dalam menghadapi tantangan modern. Islam menempatkan pernikahan sebagai amanah yang harus dijaga dengan komitmen jangka panjang. Nilai musyawarah, keadilan, kesederhanaan, dan pendidikan moral menjadi fondasi yang mampu memperkuat ketahanan keluarga. Dengan menjadikan ibadah sebagai pusat kehidupan rumah tangga, keluarga akan memiliki ketahanan spiritual yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan zaman.



KESIMPULAN

Pernikahan dalam Islam merupakan institusi suci yang memiliki dimensi teologis, sosial, moral, dan hukum. Tujuannya bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi membentuk keluarga sakinah yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dalam Islam tidak bersifat materialistik, melainkan lahir dari keseimbangan antara hak dan kewajiban, komunikasi yang sehat, ketakwaan, serta komitmen spiritual. Konsep ini tetap relevan dan bahkan semakin penting dalam menghadapi tantangan kehidupan keluarga di era modern.

